



## Nilai-Nilai yang Terkandung pada Tari Kombuik di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

**Uswatun Hasanah**

Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Islam Riau

**Yahyar Erawati**

Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Islam Riau

Address: Jl. Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28284

Corresponding author: [uswatunhasanah915@student.uir.ac.id](mailto:uswatunhasanah915@student.uir.ac.id)

**Abstract:** *This research aims to determine the values contained in the Kombuik Dance in Gunung Sahilan Village, Gunung Sahilan Kampar Kiri District, Kampar Regency. The results of this research conclude that the religious values contained in the Kombuik dance are the religious values contained in this dance, namely in this dance, in the middle of the dance, the dancers form a circle and recite prayers and prayers which are intended as a form of gratitude to Allah SWT has provided sustenance and the gift of health so that it can continue. Traditional values, this dance continues to exist to this day because it is maintained by Gunung Sahilan Village, a form of how the local community maintains this art is that this dance continues to be taught to the next generation, so that we can continue to enjoy this art at every holiday event you gun*

**Keywords:** *Values, Kombuik Dance, Art*

**Abstrak:** Penelitian ini adalah bertujuan Untuk mengetahui Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Tari Kombuik Di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai agama yang terdapat pada tari Kombuik ini yang mana nilai agama yang terdapat pada tari ini yaitu dalam tarian ini disaat ditengah-tengah sedang berlangsungnya tari, penari membuat suatu lingkaran dan membaca doa serta sholawat yang bertujuan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang mana telah memberikan rezeki dan karunia kesehatan sehingga dapat berlangsung. Nilai Adat Istiadat, yang mana tarian ini terus ada hingga hari ini karena terjaga oleh masyarakat Desa Gunung Sahilan, bentuk cara masyarakat sekitar menjaga kesenian ini yaitu tari ini terus diajarkan kepada generasi kegenerasi selanjutnya, agar kesenian ini terus dapat kita saksikan nikmati setiap di acara hari raya *ka gun*.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai, Tari *Kombuik*, Seni

### PENDAHULUAN

Nilai adalah tata guna terhadap suatu kehidupan masyarakat, maksudnya adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan kegunaan norma untuk masyarakat. Sistem nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat, sebabnya ialah nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan (UU Hamidy ,2010:49). “Adapun unsur-unsur dari kebudayaan yaitu bahasa, pengetahuan, organisasi, sistem sosial, sistem teknologi, sistem religi dan kesenian (Umar Kayam, 1981:15)” (Syefriani 2017)

Menurut ZH Idris (dalam jurnal Zurika Mitra dkk, 2017: 3) seni atau kesenian adalah sesuatu yang diciptakan orang karena digerakkan oleh rasa keindahan. Kesenian tradisional memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat melayu. Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama (Alwi, 2003: 1038). Kesenian selalu ada pada berbagai upacara adat, dan juga ditampilkan pada beberapa festival sebagai hiburan bagi masyarakat umum pada acara-acara tertentu. Salah satunya keberadaan kesenian tradisional Melayu Riau di Gunung Sahilan Kampar Kiri yang mengalami puncak kejayaan pada masa kerajaan melayu. Pihak kerajaan merupakan pelindung bagi berbagai bentuk kesenian, khususnya kesenian tradisional masyarakat melayu di Gunung Sahilan Kampar Kiri Riau hidup dan terus mengalami perkembangan.

Gunung Sahilan adalah sebuah Desa di Kabupaten Kampar, Riau, Indonesia. Ibu kota kecamatan adalah Gunung Sahilan. Didesa ini terdapat sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Darrusalam. Kerajaan Gunung Sahilan merupakan kerajaan yang berdiri pada abad ke 16-17M. Raja yang berkuasa di kerajaan ini pada masa itu adalah keturunan dari Kerajaan Pagaruyung (Masrita, dkk. 2016: 146).

Gunung Sahilan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, Indonesia. Dimana yang diketahui bahwa Gunung Sahilan sendiri merupakan desa murni yang sampai hari ini masih melestarikan suatu kebudayaan secara turun temurun kepada generasi dan generasi penerusnya. Mengapa demikian karena faktor utama desa Gunung Sahilan ini merupakan bekas dari suatu kerajaan yang sakral pada masanya, oleh karena itulah masyarakat setempat sangat menjunjung suatu kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat sekitar (Masrita, dkk. 2016: 146).

Secara tradisi kesenian ada banyak tari yang selalu digunakan atau ditampilkan pada acara *hari raya ka gun*, yaitu tari *kombuik sendiri*, tari *babane*, tari *mangacau kalamai*, tari *mamope*, tari *gasiang*. Pada penelitian ini peneliti meneliti tentang Tari *Kombuik*. Tari *Kombuik* digunakan untuk memeriahkan suatu perhelatan seperti *hari raya ka gun*, penyambutan tamu.

Sistem nilai merupakan pedoman hidup yang dianut oleh suatu masyarakat, maka pandangan hidup merupakan suatu pedoman yang dianut oleh golongan-golongan atau bahkan individu-individu tertentu dalam suatu masyarakat. UU Hamidy (2010:49) menyatakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan masih dilaksanakan oleh masyarakat pemakainya yaitu nilai agama, nilai adat istiadat, nilai tradisi, nilai pribadi, dan nilai sosial.

Tari Kombuik merupakan kesenian tari kreasi yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Desa Gunung Sahilan dan telah diwariskan secara turun temurun. Tari Kombuik adalah tari yang selalu ditampilkan pada Hari Raya Ka Gun, tari ini merupakan salah satu komponen penting pada acara Hari Raya Ka Gun. Kesenian Tari Kombuik digunakan untuk memeriahkan suatu perhelatan hari raya ka gun penyambutan tamu yang datang ke Desa Gunung Sahilan.

Dalam perhelatan *hari raya ka gun*, *Tari Kombuik* merupakan kesenian yang harus ada dalam acara ini, sebab kesenian ini sudah ada sejak tahun 1999 dan diajarkan secara turun temurun. Hal ini menandakan *Tari Kombuik* di Gunung Sahilan memiliki nilai-nilai yang sangat penting bagi masyarakat sekitar. Dalam acara *hari raya ka gun* dipertunjukkan di saat persiapan pesta tersebut (menjelang pesta). Ini bertujuan untuk menyemangati orang-orang yang tengah mempersiapkan perhelatan tersebut. Disaat *Tari Kombuik* dipakai untuk acara *hari raya ka gun Gunung Sahilan*, maka ditampilkan di lapangan *acara gun* kerajaan *Darussalam*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif analisis merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggunakan secara sistematis dan akurat mengenai faktor-faktor dan sifat-sifat tertentu yang terdapat dalam objek penelitian. Langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial terwujud dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar, namun tidak untuk bilangan angka. Sugiyono (2010:3).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Tari Kombuik di Desa Gunung Sahilan**

*Tari Kombuik* merupakan kesenian yang harus ada dalam acara ini, sebab tari ini sudah ada sejak tahun 1999 dan diajarkan secara turun temurun. Hal ini menandakan *Tari Kombuik* di Gunung Sahilan memiliki nilai-nilai yang sangat penting bagi masyarakat sekitar. Dalam acara *hari raya ka gun* dipertunjukkan di saat persiapan pesta tersebut (menjelang pesta). Ini bertujuan untuk menyemangati orang-orang yang tengah mempersiapkan perhelatan tersebut. Disaat *Tari Kombuik* dipakai untuk acara *hari raya ka gun Gunung Sahilan*, maka ditampilkan di lapangan *acara ka gun* kerajaan *Darussalam*.

*Tari Kombuik* ini memiliki tujuan dan manfaat yaitu agar generasi mengetahui bagaimana cara memanen padi dengan bakul agar memudahkan para petani untuk membawa padi tersebut karena kemungkinan besar generasi modern sekarang sudah mulai melupakan dengan adanya adat istiadat budaya yang sudah ada sejak dulu sedangkan fungsi tari ini yaitu sebagai memeriahkan acara dari *hari raya ka gun*, sebab memang tarian ini selalu ditampilkan guna berlangsungnya acara *hari raya ka gun*.

Dalam Tari ini biasanya jumlah penari yaitu 8 orang penari semuanya beranggotakan wanita. Dalam desain lantainya diawali dengan bentuk lurus, kemudian zigzag, dan dilanjutkan dengan segitiga serta seterusnya hingga tarian ini selesai. Penari yang beranggotakan 8 orang terbagi menjadi 4 orang disisi kanan dan 4 orang disisi kiri.



**Gambar 1.**

Lapangan *Gun* Tempat Pertunjukan Tari *Kombuik*

*Dokumentasi, 29 Desember 2023*

### **Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Tari Kombuik Di Desa Gunung Sahilan**

Nilai adalah tata guna terhadap suatu kehidupan masyarakat, maksudnya adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan kegunaan norma untuk masyarakat. Sistem nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat, sebabnya ialah nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan. UU Hamidy (2010:49) menyatakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan masih dilaksanakan oleh masyarakat pemakainya yaitu nilai agama, nilai adat istiadat, nilai tradisi, nilai pribadi, nilai sosial.

#### **1. Nilai Agama**

Nilai agama ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Tari *Kombuik* ini banyak mengandung nilai keagamaan seperti Saat tari itu di laksanakan di pertengahan tari itu ada semacam do'a dalam bentuk rasa syukur dengan membaca sholawat Kemudian lanjut menari lagi.

Nilai agama yang terdapat pada tari ini yaitu dalam tarian ini disaat ditengah-tengah sedang berlangsungnya tari, penari membuat suatu lingkaran dan membaca doa serta sholawat yang bertujuan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang mana telah memberikan rezeki dan karunia kesehatan sehingga dapat berlangsung. Berikut peneliti terakan sholawat yang dibaca oleh penari.

*“Alhamdulillah hirobbil alamin*

*Wal a'qibatullilmuttaqin*

*Assholatuwassa sayyidina muhammadin wa ala alihi wa sohbihi ajma'in*

*Allah humma ya allah ya rahman ya rahim*

*Allahumma innas aluka salamatan fiddin,wa afiyatan fi hasad waziya datan ilmi wabarokatan firrizki*

*Ya arhamarrahim*

*Allahumma sholli ala sayyidina muhammad wa ala ali sayyidina muhammad”*

Membaca doa dan melantunkan sholawat yaitu bertujuan sebagai bentuk rasa syukur yang tiada tara kepada Allah SWT dan nabi besar Muhammad SAW yang mana telah memberikan rahmat karunia serta rezeki berupa hasil panen panen yang melimpah ruah.



**Gambar 2.**  
Gerak *Bado'a*  
Dokumentasi, 29 Desember 2023

## 2. Nilai Adat Istiadat

Nilai adat istiadat yang terdapat pada tari *Kombuik* ini yang mana nilai Adat Istiadat, yang mana tarian ini terus ada hingga hari ini karena terjaga oleh masyarakat Desa Gunung Sahilan, bentuk cara masyarakat sekitar menjaga kesenian ini yaitu tari ini terus diajarkan kepada generasi kegenerasi selanjutnya, agar kesenian ini terus dapat kita saksikan nikmati setiap di acara hari raya *ka gun*.

Syahril menjelaskan:

“Nilai adat istiadat yg terkandung dalam tarian ini yaitu dimana tarian ini terus ada hingga harini, sebab tarian ini terus di jaga oleh masyarakat desa gunung sahilan, cara menjaga tarian ini yaitu. berupa nilai yg terus ada dari generasi ke generasi selanjutnya Pada tari *Kombuik* ini para penari di ganti setiap tahunnya agar tarian ini terus beregenerasi ke generasi selanjutnya. Pada tari ini gerak yang mengandung adat istiadat yaitu gerak *maanjuanang padi*, dimana panari melatakkkan *kombuik* bersama diatas kepala”

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari narasumber dapat kita pahami bahwa, bentuk dari nilai adat istiadat pada Tari *Kombuik* ini yaitu dimana tari ini masih ada dan terjaga hingga harini. Mengapa bisa demikian, karena masyarakat Desa Gunung Sahilan yang terus menurunkan tari ini kepada generasi selanjutnya, agar tari ini bisa terus kita saksikan bersama dan juga agar ita dapat meihat bentuk nilai-nilai yang terdapat pada Tari *Kombuik* ini. Pada tari ini gerak yang mengandung adatt isitiadat yaitu gerak *maanjuanang padi*, dimana panari melatakkkan *kombuik* bersama diatas kepala.

## 3. Nilai Tradisi

Nilai tradisi yang terdapat pada Tari *Kombuik* ini yaitu dimana tari ini selalu di tampilkan pada hari penting yang mana semua ninik mamak, cerdik pandai Desa Gunung Sahilan serta cicit dari kerjan Sahilan Darrusalam berkumpul bersama untuk menyaksikan tari ini pada Hari Raya *Kagun*, dilapangan *Gun* di depan daripada Istana Kerajaan Desa Gunung Sahilan.

Dedi Firman menjelaskan:

“Bentuk dari nilai tradisi nya pada Tari *Kombuik* ini yaitu dimana tari ini selalu di tampilkan pada hari penting yang mana semua ninik mamak, cerdik pandai Desa Gunung Sahilan serta cicit dari kerjan Sahilan Darrusalam berkumpul bersama untuk menyaksikan tari ini pada Hari Raya *Kagun*, dilapangan *Gun* di depan daripada Istana Kerajaan Desa Gunung Sahilan. Selain daripada itu gerak yang mengandung unsur nilai tradisi yaitu *duduak basimpua basamo* yang mana gerak ini tentang suatu kebiasaan masyarakat sekitar dalam duduk bersimpu berunding bersama dalam memanen padi.”

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari narasumber dapat kita pahami bahwa nilai tradisi yang terdapat pada Tari *Kombuik* ini yaitu yang mana tari ini ditampilkan pada acara yang sangat penting bagi masyarakat desa Gunung Sahilan, yang mana pada acara itu selalu dihadiri oleh orang-orang penting pula di Desa Gunung Sahilan, baik itu ninik mamak, cerdik pandai dan juga cicit dari kerjaan Sahilan Darrusalam, yaitu acara Hari Raya *Ka gun*, ini salah satu bukti nilai tradisi yang terdapat pada tari ini karena tari ini selalu ada sebagai pengiring dari acara Hari Raya *Ka gun* tersebut yang sudah ada sejak dahulunya. Selain daripada itu gerak yang mengandung unsur nilai tradisi yaitu *duduak basimpua basamo* yang mana gerak ini tentang suatu kebiasaan masyarakat sekitar dalam duduk bersimpu berunding bersama dalam memanen padi.



**Gambar 3.**  
Penari Duduk Bersimpun Berunding Bersama  
*Dokumentasi, 29 Desember 2023*

#### **4. Nilai Pribadi**

Nilai pribadi yang terdapat pada Tari *Kombuik* ini yaitu dimana kita jadi dapat mengetahui mengapa tarian ini terus ada dan terus berkembang hingga di era yang modern seperti sekarang ini. Kemudian kita juga mendapatkan pengetahuan lebih akan tarian ini sebab kita jadi lebih tahu lagi bagaimana orang zaman dahulu bersusah payah dalam memanen padi yang mana padi sendiri merupakan bahan pokok makanan.

Dedi Firman menjelaskan:

“Nilai pribadi yang di dapat dalam tarian ini adalah nilai pengetahuan bagaimana pribadi kita mengetahui bagaimana tarian ini tumbuh dan berkembang hingga saat ini serta diri sendiri mengetahui bagaimana orang zaman dahulu dalam memanen padi. Selain itu pula kita juga mendapatkan nilai penting akan rasa syukur yang diberikan Allah SWT kepada kita akan nikmat yang telah diberikannya begitu banyak dan melimpah ruah”

Dapat kita pahami bahwa nilai pribadi yang terdapat pada tari ini yaitu dimana kita jadi lebih mengetahui bagaimana tari ini terus ada dan berkembang kepada generasi penerusnya, serta kita juga mengetahui akan bagaimana susahya orang zaman dahulu dalam memanen padi, yang mana padi sendiri merupakan bahan sumber makanan pokok. Kemudian selain dari pada itu nilai pribadi yang didapatkan pada tari ini yaitu kita diajarkan rasa syukur kepada Allah SWT yang mana selalu memberikan kita rezeki yang begitu banyak dan melimpah ruah.

## 5. Nilai Sosial

Nilai sosial yang terdapat tari ini yaitu dimana Tari *Kombuik* ini menunjukkan kepada kita bahwa dalam memanen padi tidak akan bisa sendiri, karena memanen padi yang luas membutuhkan orang yang banyak. Selain daripada itu pula disitu mempertegaskan bahwa manusia merupakan salah satu bentuk makhluk sosial yang tidak akan bisa menyelesaikan semuanya sendiri.

Rafi Ardamis menjelaskan:

“Nilai sosial dalam tari ini adalah nilai kerja sama dalam memanen padi yang mana manusia takkan terlepas dari yang namanya makhluk sosial yang tidak akan bisa melakukan semuanya sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Salah satu ragam gerak yang mengandung nilai sosialnya yaitu adalah ragam gerak *ma ambiak padi*, yang mana kita ketahui bahwa dalam mengambil padi pasti selalu membutuhkan orang lain.”

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari narasumber dapat kita pahami bahwa nilai sosial yang terdapat pada tari ini yaitu, dalam memanen padi yang begitu banyak dengan lahan yang begitu besar tidak akan bisa dilakukan sendiri pasti membutuhkan orang lain untuk melakukannya. Kemudian itu juga mempertegas bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan bisa mengerjakan semuanya sendiri, pasti akan membutuhkan orang lain untuk melakukannya. Salah satu ragam gerak yang mengandung nilai sosialnya yaitu adalah ragam gerak *ma ambiak padi*, yang mana kita ketahui bahwa dalam mengambil padi pasti selalu membutuhkan orang lain.



**Gambar 4.**  
Prosesi Penari Tari *Kombuik*  
Dokumentasi, 29 Desember 2023

## **KESIMPULAN**

Tari *Kombuik* merupakan kesenian yang harus ada dalam acara ini, sebab tari ini sudah ada sejak tahun 1999 dan diajarkan secara turun temurun. Hal ini menandakan Tari *Kombuik* di Gunung Sahilan memiliki nilai-nilai yang sangat penting bagi masyarakat sekitar. Dalam acara hari raya *ka gun* dipertunjukkan di saat persiapan pesta tersebut (menjelang pesta). Ini bertujuan untuk menyemangati orang-orang yang tengah mempersiapkan perhelatan tersebut. Disaat Tari *Kombuik* dipakai untuk acara hari raya *ka gun* Gunung Sahilan, maka ditampilkan di lapangan acara *ka gun* kerajaan *Darussalam*. Dalam Tari ini biasanya jumlah penari yaitu 8 orang penari semuanya beranggotakan wanita. Dalam desain lantainya diawali dengan bentuk lurus, kemudian zigzag, dan dilanjutkan dengan segitiga serta seterusnya hingga tarian ini selesai. Penari yang beranggotakan 8 orang terbagi menjadi 4 orang disisi kanan dan 4 orang disisi kiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alwi Hasan, 2003. *Komunikasi Budaya*. Bandung. Alfabeta.

Erawati, Y. (2021). *Nilai-nilai tradisi*. 08(01), 84–95.

Ririe syefriani. (2020). Eksistensi Tari Cegak Pada Masyarakat Suku Bonai Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Rokan Hulu Riau.” *Jurnal Ko. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Kepenuhan Rokan Hulu Riau.” *Jurnal Koba* (2017).

Mitra, Zurika dkk. 2017. Sejarah Joget Dangkong pada Masyarakat Kabupaten Karimun. *Jurnal Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Pendidikan Sejarah* (hlm.3). FKIP UNRI.

## **Wawancara**

Syahril, Wawancara Uswatun Hasanah. 2023. Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Tari Kombuik Di Desa Gunung Sahilan. (29 Desember).

Dedi Firman, Wawancara Uswatun Hasanah. 2023. Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Tari Kombuik Di Desa Gunung Sahilan. (29 Desember).

Rafi Ardamis, Wawancara Uswatun Hasanah. 2023. Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Tari Kombuik Di Desa Gunung Sahilan. (29 Desember).